

**HUBUNGAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) DENGAN
PERILAKU IMITASI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH :

MELVILANDINA ENDRARI PUTRI

16.860.0019



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

T.A 2021

**HUBUNGAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) DENGAN
PERILAKU IMITASI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

OLEH :

MELVILANDINA ENDRARI PUTRI

16.860.0019

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

T.A 2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja Penggemar K-Pop
Nama : Melvilandina Endrari Putri
NPM : 16.860.0019
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Azhar Azis, S.Psi, MA

Nafesa, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ka. Bagian

Dekan



Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog



Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanggal Sidang Meja Hijau 01 Juli 2021

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

01 Juli 2021



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MelvilandinaEndrariPutri
NPM : 168600019
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja Penggemar K-Pop”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan


(Melvilandina Endrari Putri)

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU IMITASI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

OLEH:

MELVILANDINA ENDRARI PUTRI

16.860.0019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku imitasi pada remaja penggemar K-POP. Perilaku imitasi merupakan perilaku meniru yang dilakukan oleh seseorang melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 80 orang, teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling*. Penelitian ini menggunakan model skala likert. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,393$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya ada hubungan negative antara konsep diri dengan perilaku imitasi. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negative antara konsep diri dengan perilaku imitasi dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negative menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi konsep diri yang dilakukan maka semakin rendah perilaku imitasi. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 39,3% pada perilaku imitasi dan sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu seperti faktor control diri, lingkungan dan penguatan. Mean empirik variabel konsep diri yang diperoleh yaitu 48.48 sedangkan mean empirik variabel perilaku imitasi sebesar 115,56 lalu untuk mean hipotetik variabel konsep diri sebesar 75 dan mean hipotetik variabel perilaku imitasi sebesar 100. Meninjau hasil penelitian maka penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci: konsep diri; perilaku imitasi; remaja;

RELATIONSHIP OF SELF-CONCEPT WITH IMITATION BEHAVIOR IN ADOLESCENT K-POP FANS

BY:

MELVILANDINA ENDRARI PUTRI

16,860,00 19

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and imitation behavior in adolescent K-POP fans. Imitation behavior is imitation behavior that is done by someone through observing the behavior shown by other people. This study uses a quantitative approach. The sample of this research was 80 people, the sampling technique was the total sampling method. This study uses a Likert scale model. The analysis technique used is Product Moment Correlation. The results of this study indicate the correlation coefficient of $r_{xy} = -0.393$ with $p = 0.000$ ($p < 0.050$), meaning that there is a negative relationship between self-concept and imitation behavior. With these results, the hypothesis in this study that there is a negative relationship between self-concept and imitation behavior is acceptable. The negative correlation coefficient value indicates that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the self-concept is done, the lower the imitation behavior. The self-concept provides an effective contribution of 39.3% to imitation behavior and 60.7% is influenced by other factors not examined in this study, such as self-control, environmental and reinforcement factors. The empirical mean of the self-concept variable obtained was 48.48, while the empirical mean of the imitation behavior variable was 115.56, then the hypothetical mean of the self-concept variable was 75 and the hypothetical mean of the imitation behavior variable was 100. Reviewing the results of the study, this study was declared accepted.

Key words: *self-concept; imitation behavior; adolescents;*

RIWAYAT HIDUP

Melvilandina Endrari Putri dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1998 di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Anak tunggal dari pasangan Elvin Endra dan Masbulan Komaruddin.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 100860 Penyabungan, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kotapinang, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kotapinang, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

MOTTO

Belajarlah berdiri dengan kedua kakimu sendiri. Semua orang punya masalahnya masing-masing, maka kamu tidak bisa mengharapkan orang lain untuk menyelesaikan masalahmu.

Jangan terjebak dalam mimpi orang lain.

-Kim Taehyung

Pergilah ke jalanmu, bahkan jika kamu hidup untuk sehari. Lakukan sesuatu.

Singkirkan kelemahanmu.

-Jeon Jungkook

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga saya bisa mengerjakan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi pada Remaja Penggemar K-POP”**.

Adapun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

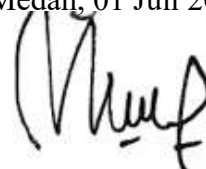
1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Kepada Wakil Dekan Bid. Akademik dan juga sekretaris yang telah memberi arahan dan masukan yang baik kepada peneliti yaitu Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog.,
6. Kepada Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku Dosen pembimbing I peneliti yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat serta yang telah menyediakan waktu untuk membimbing ditengah rutinitas beliau yang sangat padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang

bermanfaat dengan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Kepada ibu Nafeesa, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II peneliti yang telah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti agar skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi selaku ketua penguji
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selalu membantu peneliti.
10. Ayah tercinta Elvin Endra dan Ibu tercinta Masbulan Komaruddin yang telah membesarkan dan mendidik dengan selalu memberi dorongan semangat penuh kasih sayang dan selalu memberikan perhatian dan bantuan baik dari segi moril maupun materi.
11. Kepada Ketua komunitas Korean Cultural Centre Medan (KCCM) yaitu Nurul Fatha Rani yang telah berbaik hati menerima saya untuk melakukan penelitian pada komunitas tersebut.
12. Kepada teman-teman saya, Nurul Niki Putri Hasibuan, Yosi Kristina, Fahmi Azi Ramdani dan Mely Afrilini Hutasuhut yang telah memberi bantuan berupa motivasi, dukungan, semangat, hiburan dan juga masukan-masukan yang baik.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh lebih dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 01 Juli 2021



Penulis
Melvilandina Endrari Putri
168600019

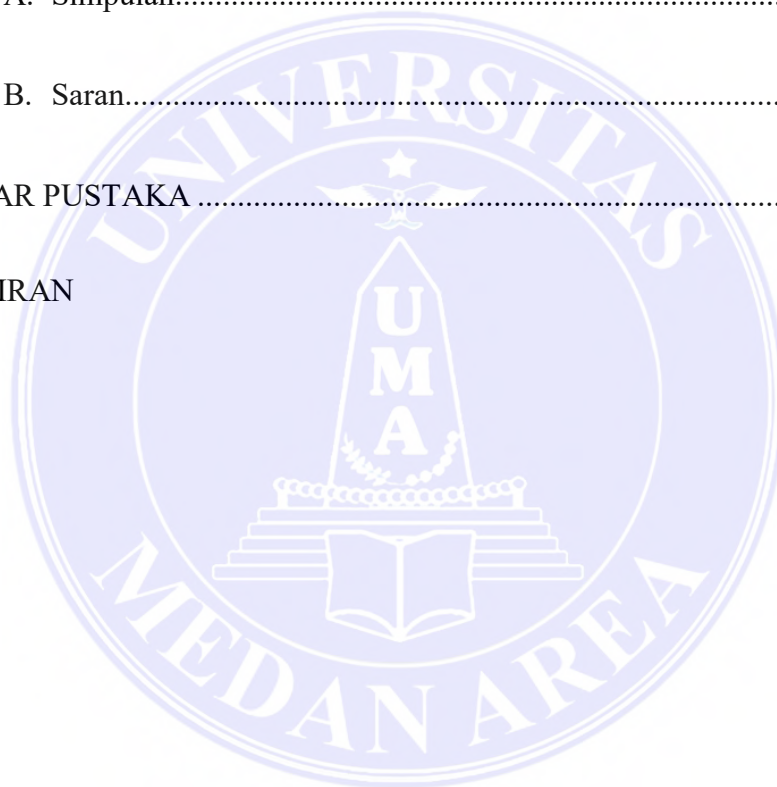


DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	9
A. Remaja	9
1. Pengertian Remaja	9
2. Batasan Usia Remaja	10
3. Ciri-ciri Usia Remaja	11
B. Perilaku Imitasi	15
1. Pengertian Perilaku Imitasi	15
2. Aspek Perilaku Imitasi.....	17
3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Imitasi.....	19

4. Bentuk Perilaku Imitasi.....	23
C. Konsep Diri (<i>Self Concept</i>)	27
1. Pengertian Konsep Diri.....	27
2. Dimensi Konsep Diri	28
3. Faktor Konsep Diri	30
4. Aspek Konsep Diri	35
5. Ciri-ciri Konsep Diri	37
D. Korean Wave.....	41
1. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Imitasi	42
2. Kerangka Konseptual.....	45
D. Hipotesis.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN.....	46
A. Tipe Penelitian	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional.....	46
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Metode Pengambilan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas.....	50
G. Analisis Data	51
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	53
B. Persiapan Penelitian	53

C. Pelaksanaan Penelitian.....	57
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	61
E. Pembahasan.....	66
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini di Indonesia sedang berkembang fenomena *Hallyu* atau K-pop. K-pop merupakan aliran musik yang berasal dari Korea Selatan. Aliran musik ini dibawakan oleh grup idola pria dan wanita, seperti BTS, Exo, SEVENTEEN, TXT, IKON, GOT7, BLACKPINK, TWICE dan masih banyak lagi. Grup idola ini berisikan orang-orang dengan kemampuan menyanyi dan menari yang sangat baik, didukung pula dengan visual mereka yang memukau juga gaya berpakaian yang unik dan *trendi*. Sehingga banyak orang yang tertarik dan mengidolakan mereka. Namun dibandingkan dengan sejumlah populasi yang ada, anak remaja adalah populasi terbanyak penggemar budaya korea.

Remaja berasal dari kata *adolescere* (kata Belanda, *adolescencia* yang berarti remaja), artinya berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Menurut Priyatno & Gunarsa (dalam Mighwar, 2011) menyebutkan rentangan usia masa remaja adalah antara 12-22 tahun. Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja, baik ketika masa awal, yaitu kematangan emosi, keinginan untuk dipandang dilingkungan sekitar, menemukan jati diri, mencari tokoh panutan (role model) dll. Remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perubahan perkembangan psikologik yang ditandai dengan percepatan perkembangan kognitif dan konsolidasi pembentukan kepribadian (Kaplan dan Sadock, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas, pada masa itu, anak mulai meningkatkan kehidupan kepribadiannya untuk menuju ke kehidupan masyarakat luas. Masa ini pula mulai diwarnai berkobar-kobarnya semangat dalam mencari dan menemukan sesuatu. Ketika remaja, seseorang akan mulai banyak menilai dirinya sendiri dan membandingkannya dengan orang disekitar, baik itu teman sebaya, saudara bahkan artis idola. Seseorang akan menjadi khawatir dengan penampilannya, karena sebagai remaja mereka kini mulai tertarik dengan lawan jenis. Tidak hanya itu, para remaja akan mulai memperhatikan penampilan yang satu dengan yang lainnya (Adisti, 2010).

Cara remaja dalam mengidolakan Idol K-POP kesukaannya beragam, ada yang mengikuti gaya berpakaianya, gaya berjalan bahkan sampai meniru kepribadian Idol K-POP kesukaannya. Hal ini disebut perilaku meniru yang diartikan juga sebagai perilaku imitasi sebagai salah satu ciri masa remaja yang sedang dalam masa bangkitnya kepribadian dalam diri para remaja. Menurut Santrock (2003) bahwa masa remaja lebih banyak eksplor pengalaman baru dan mencari identitas diri, oleh karena itu remaja suka bereksperimen meniru peran-peran yang berbeda. Salah satu dari berbagai contoh atau model yang dijadikan remaja untuk bereksperimen dengan peran-peran berbeda adalah selebriti. Remaja melakukan imitasi karena tidak ingin dikatakan tidak *up to date* oleh kalangannya dan ingin dianggap hits mengikuti tren yang ada (Kironoputro, 2016)

Perilaku imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011). Menurut Sarsito (2010) mengatakan imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang telah dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsangan, dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik.

Remaja melakukan perilaku imitasi untuk mempunyai *significant other* atau mencari seorang yang sangat berarti, seperti sahabat, guru, kakak, atau bahkan artis dalam proses perkembangan identitas dirinya. Orang-orang tersebut menjadi tokoh ideal (idola) karena mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas diri. Tokoh ideal tersebut dijadikan model atau contoh dalam proses identifikasi. Remaja cenderung akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada idolanya tersebut kedalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh idealnya dengan meniru sikap maupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka (Soetjiningsih, 2004).

Perilaku imitasi tersebut menjadikan remaja mulai membicarakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh artis tersebut kepada temannya. Tidak hanya itu, remaja juga membicarakan mengenai *style*, tatanan rambut, cara berpakaian, sampai kepada hal yang disukai dan yang tidak disukai oleh artis idolanya. *Hallyu* atau *Korean wave* merujuk pada peningkatan secara signifikan popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia sejak abad 21. *Hallyu* atau

Korean Wave pada hakikatnya merupakan fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop Culture* ke seluruh penjuru dunia lewat media massa, dan yang terbesar lewat jaringan internet dan televisi (Sari, 2012). Dahsyatnya fenomena *K-pop* juga memiliki efek tertentu berupa perilaku imitasi atau meniru. Perilaku imitasi atau meniru adalah salah satu pembelajaran yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya (Sarwono, 2002). Peniruan dapat dilakukan oleh semua orang mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai kepada orang tua, melalui berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan disekitar mereka tidak terkecuali dengan media yang mereka gunakan.

Remaja yang sudah sampai pada tahap meniru atau mengimitasi seluruh kegiatan dan perilaku idolanya pasti akan merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam dirinya sebab perilaku imitasi dapat terjadi ketika seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan mengontrol diri dan konsep diri yang belum jelas. Itulah sebabnya mengapa perilaku imitasi sering sekali terjadi dikalangan usia masa remaja sekitar usia 13-17 tahun sebab sedang dalam masa pencarian identitas diri (Diananda, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Yolanda, 2019) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku imitasi antara lain adalah konsep diri (*self concept*).

Self concept merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang

mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita,2012). *Self concept* adalah pengetahuan dan gagasan seseorang tentang dirinya serta sikap terhadap diri dan perilakunya. *Self concept* dibagi menjadi *self concept* positif dan konsep diri negatif. Hurlock (dalam simanjutak, 2009) menyatakan individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, *self concept* negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, para remaja yang melakukan perilaku imitasi dikarenakan kurangnya kepercayaan diri mereka dalam melihat dirinya secara realistis sehingga menjadikan diri mereka seperti orang lain agar lebih dipandang dalam kelompok masyarakat serta menarik perhatian. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan salah satu penggemar K-POP di salah satu komunitas K-POP.

“dulu saya itu enggak tau arah kiblat fasion saya mau kemana kak, apa yang saya pake ya karna saya nyaman aja. Tapi semenjak saya kenal K-POP semuanya berubah sih. Jadi cara berpakaian itu gabisa sesuka hati kita aja, harus liat mood kita gimana, moment nya gimana dan perpaduan warna yang digunakan juga mesti pas. Idol K-POP idola aku itu BTS kak, aku suka banget sama mereka. Poster mereka itu terpajang diseluruh sudut kamar, ngumpulin duit buat beliin pernak-pernik BTS sampek aku kadang suka mimpiin mereka kak hahaha.Pokoknya aku usaha banget deh kak, untuk bisa di notice mereka. Kayak merubah gaya rambut jadi mirip mereka, beli baju-baju, macem-macem deh kak. Intinya aku ngefans banget sama mereka. Kadang tuh aku sampek lupa, bahwa aku yang dulunya gak modis, enggak up to date sekarang jadi peka banget sama

dunia maya, kayak udah bukan aku lagi kak, like new gitu, kayak terlahir kembali haha". (Wawancara personal 1 September 2020)

Berdasarkan wawancara diatas, remaja tersebut merasakan bahwa dampak Korean Wave yang dibawa oleh media massa membuat dirinya kehilangan dirinya yang dulu dan terlahir kembali. Sejalan dengan wawancara diatas, hasil observasi yang peneliti lakukan disebuah komunitas K-POP dimana terdapat penggemar yang fanatik yang mengubah dirinya menjadi sama seperti idolanya. Mulai dari gaya rambut, cara merias wajah, berbicara dan berpakaian, yang membuat dirinya dijuluki artis korea dengan kearifan lokal. Para remaja mengidolakan dan memuja idolanya. Tidak hanya sampai di situ, para fans K-Pop sering sekali berkhayal dan menganggap idolanya adalah milik pribadi. Salah satu contohnya fans K-Pop akan marah jika idolanya diberitakan menjalin hubungan dengan sesama idola. Fans K-Pop merasa jika idolanya tidak boleh ada yang memiliki. Apabila idolanya diberitakan memiliki kekasih, banyak dari fansnya yang marah dan menghujat kekasih dari idolanya tersebut.

Berkurangnya kemampuan dalam memahami konsep diri yang dimiliki, menjadikan individu remaja sering melakukan perilaku imitasi untuk dapat menarik perhatian, memperoleh *attention* dari sekitar dan lebih dianggap. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan konsep diri (*Self Concept*) dengan perilaku imitasi dalam sebuah penelitian dengan judul **Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi Pada Penggemar K-POP Korean Culture Centre Medan (KCCM)**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu hubungan konsep diri (self concept) dengan perilaku imitasi penggemar K-POP. Dimana perilaku imitasi itu itu dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja, tanpa terkecuali anak remaja. Remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan identitas akan mudah melakukan perilaku imitasi dikarenakan kurangnya kemampuan memahami konsep diri yang dimiliki, sehingga berusaha mencari-cari tokoh panutan untuk arah kepribadiannya. Berdasarkan penjelasan diatas, identifikasi yang tergambar adalah para remaja yang dalam penelitian ini adalah komunitas KCCM (*Korean Cultural Centre Medan*) yang melakukan perilaku imitasi terhadap bentuk-bentuk fisik idol K-POP seperti mengubah bentuk rambut, gaya berpakaian dan perubahan bentuk tubuh lainnya, sehingga mereka merasa sudah tidak dengan diri mereka yang dulu, mengalami perubahan dalam diri dan kehilangan jati diri mereka yang sebenarnya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu mengenai Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi Pada Penggemar K-POP K-POP di Komunitas Korean Culture Centre Medan (KCCM)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi Pada Penggemar K-POP K-POP di Komunitas Korean Culture Centre Medan (KCCM)

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi Pada Penggemar K-POP di komunitas KCCM (*Korean Cultural Centre Medan*)

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan mengenai Konsep Diri (*Self Concept*) dan perilaku imitasi pada remaja dalam psikologi perkembangan pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku imitasi dan hubungannya dengan Konsep Diri (*Self Concept*) untuk kemudian dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang tua yang memiliki anak pengagum idola agar dapat membatasi anak untuk tidak terobsesi dengan idolanya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Mighwar, 2011). Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dimana tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007). Menurut Priyatno & Gunarsa (dalam Mighwar, 2011) menyebutkan rentangan usia masa remaja adalah antara 12-22 tahun. Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja, baik ketika masa awal, yaitu kematangan secara seksual dan masa akhir saat mencapai usia matang secara hukum. Misalnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, umumnya masa ini berlangsung sekitar masa di mana individu duduk di bangku sekolah menengah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan dari semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa.

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan pada usia remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Susilowinradini (dalam Mighwar, 2011) batas usia remaja dibagi tiga yaitu :

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering mengalami sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja terbagi tiga yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

3. Ciri-ciri Usia Remaja

Menurut Hurlock (1980) ciri - ciri remaja sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Sedangkan menurut Mighwar (2011) menyimpulkan dari berbagai pendapat, ciri-ciri masa remaja, yaitu:

a. Masa yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting, tetapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat - akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Masa Perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada empat perubahan yang terjadi pada semua remaja:

1. Emosi yang tinggi. Intensitas emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, sebab pada awal masa remaja, perubahan emosi terjadi lebih cepat
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh sekelompok sosial menimbulkan masalah baru. Dibandingkan dengan masalah yang dihadapi sebelumnya, remaja awal, tampaknya mengalami masalah yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan.

3. Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.
4. Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

d. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun anak perempuan. Alasan dikarenakan pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ia ingin mengatasi masalahnya sendiri.

e. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualistis. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap remaja mulai mengharapakan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik

perhatian orang lain agar mereka memandangnya secara individu. Di samping itu, ia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa munculnya ketakutan

Banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif. Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula, terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab. Konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh stereotip populer. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran ini.

g. Masa remaja masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Tidak hanya berakibat bagi dirinya sendiri, bahkan bagi keluarga dan teman temannya, cita-cita yang tidak realistis ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin tinggi kemarahannya. Bila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan ia akan sakit hati dan kecewa.

h. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus

bersiap -siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Remaja mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Remaja segera menyesuaikan diri dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain remaja masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang. Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

B. Perilaku Imitasi

1. Pengertian Perilaku Imitasi

Imitasi merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial. Imitasi sendiri secara harafiah berarti juga meniru. Terdapat beberapa pendapat ahli dari berbagai sudut pandang yang menjelaskan mengenai definisi imitasi. Imitasi dalam ilmu jiwa diartikan sebagai suatu gejala pada seseorang yang melakukan sesuatu karena pengaruh orang lain. Pada dasarnya kehidupan anak-anak maupun remaja banyak dilakukan dengan meniru atau dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah imitasi. Dalam proses imitasi, anak atau remaja akan melihat orang tuanya terlebih dahulu sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Perilaku imitasi adalah bagian dari teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada Tahun 1986.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan sering kali dipilih dan diubah oleh individu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Menurut Davidoff *imitation* disebut juga *modeling*, *observational learning*, atau *social learning* (dalam Purwanto, 2012). Dasar dari imitasi adalah teori belajar sosial.

Selanjutnya menurut Pierce & Cheney (2004), proses *observational learning* merupakan belajar dengan melakukan observasi, yang mencakup melakukan apa yang oranglain lakukan, yang mana performa dari observer atau pebelajar diatur oleh tindakan model. Apa yang dilakukan oleh model, akan ditirukan oleh anak sebagai pebelajar. Meskipun modeling dapat menghasilkan berbagai efek (misalnya *social fasilitation*, *stimulus enhancement*), imitasi mensyaratkan bahwa pebelajar atau anakmenunjukkan respon novel yang hanya dapat terjadi dengan mengobservasi pancaran novel respon yang sama. Jenis *social learning* ini mungkin muncul dari kapasitas imitasi. Ada beberapa bukti bahwa individu menunjukkan imitasi spontan, yaitu menunjukkan bahwa melakukan apa yang oranglain lakukan mungkin mempunyai basis evolusioner. Hal ini terjadi manakala individu tidak hanya menghasilkan respon yang sama seperti apa yang dilakukan model, tetapi sudah dalam bentuk modifikasi. Bentuk *observational learning* yang lebih kompleks muncul untuk membangun repertoir basis ini.

Menurut Gabriel Tarde (dalam Anas, 2007) menyatakan bahwa perilaku imitasi adalah proses mencontoh terhadap suatu hal yang berupa fisik maupun non

fisik. Proses imitasi berlangsung dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, sehingga berlangsung suatu proses contoh-mencontoh secara terus-menerus.

Menurut Slamet (2009), ada tiga alasan terjadinya perilaku imitasi, yaitu:

1. Perilaku imitasi terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan model untuk ditiru
2. Kekaguman akan tokoh yang diidolakan
3. Kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang di idolakan

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku imitasi merupakan perilaku meniru yang dilakukan oleh seseorang melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Seorang individu akan memperoleh pengetahuan baru mengenai suatu perilaku yang diamatinya dan individu akan mencoba untuk melakukan kembali pada dirinya sendiri sesuai perilaku yang diamatinya.

2. Aspek yang Mempengaruhi Perilaku Imitasi

Menurut Hergenhahn & Olson (2009) ada empat aspek yang mempengaruhi perilaku imitasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Atensi (*attention*)

Memperhatikan model terlebih dahulu. Dari memperhatikan model tersebut, subjek dapat melakukan perilaku yang sama dari objek yang di imitasi.

2. Retensi (*retention*)

Subjek melakukan proses retensi dengan menyimpan memori mengenai model yang dilihat, kemudian disimpan dalam ingatannya.

3. Pembentukan Perilaku

Hal-hal yang telah dipelajari subjek dari model yang diimitasi akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku.

4. Motivasi (motivation)

Pada tahap motivasi ini, penguatan (*reinforcement*) dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara actual dalam kehidupan.

Bandura (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2009) setelah melakukan penelitian dan melakukan pengkajian lagi menemukan bahwa proses imitasi merupakan belajar peniruan yang dipengaruhi juga oleh faktor internal dari dalam diri individu dan dari faktor eksternal seperti penguatan. Berdasarkan hal tersebut kemudian Bandura menyampaikan bahwa ada variabel lain yang mempengaruhi terjadinya proses belajar imitasi, yakni proses atensional, proses retensi, proses produksi, dan proses motivasional. Bandura juga menyampaikan adanya determinisme resiprokal, yaitu interaksi atau hubungan antara orang, lingkungan, dan perilaku orang lain untuk menghasilkan perilaku selanjutnya

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa imitasi dapat terjadi karena empat proses yaitu proses atensional (perhatian), retensi (proses mengingat atau menyimpan informasi), pembentukan perilaku, dan proses motivasional (penguatan). Dan juga terdapat beberapa hal yang membuat perilaku imitasi tidak dapat terjadi, yaitu tidak adanya atensi, tidak adanya retensi, tidak dapat melakukan atau tidak memiliki kemampuan untuk melakukan, dan tidak adanya insentif yang cocok.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Imitasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku imitasi antara lain, sebagai berikut (Bandura, dalam Yolanda 2019).

1. *Self-control*

Untuk berperilaku secara efektif, seseorang harus bisa mengatur perilakunya sesuai dengan akibat dari peristiwa yang berbeda-beda.

Tanpa kemampuan tersebut, seseorang akan bertindak secara tidak produktif, atau beresiko.

2. *Self-concept*

Tindakan role-model yang memiliki status lebih tinggi, memiliki kemungkinan untuk berhasil dan memiliki nilai fungsional yang lebih besar bagi pengamatnya daripada role-model yang memiliki kemampuan intelektual, dan sosial yang lebih rendah.

3. Lingkungan

Hampir semua proses pembelajaran yang didapat dari pengalaman langsung bisa dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Kemampuan manusia untuk belajar melalui observasi membantu dia untuk mendapatkan berbagai macam perilaku tanpa harus membentuk pola perilaku melalui proses trial and error (coba-coba).

4. Adanya *reinforcement* (penguatan)

Reinforcement bisa berfungsi sebagai motivator individu dalam kegiatan yang dilakukan di masa depan. Proses pembelajaran yang berasal dari pengalaman langsung sebagian besar dipengaruhi oleh reward atau

punishment yang mengikuti setiap tindakan. Melalui reward ataupun punishment yang akan diterima dari setiap tindakan yang dilakukan, individu bisa membuat dugaan-dugaan tentang perilaku seperti apa yang akan memberikan hasil yang menguntungkan bagi individu yang bersangkutan.

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi menurut Nurhayati (2007), sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis yang berperan salah satunya adalah aspek kognitif. Yaitu bagaimana manusia memikirkan sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh. Di samping itu aspek ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang baru dan kompleks dapat diciptakan dengan observasi atau melihat suatu model yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga seseorang melakukan suatu imitasi tersebut. Imitasi dapat terjadi sebagai tanggapan suatu keinginan untuk mirip dengan orang lain atau keinginan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sikap yang ditiru selama tiga tahun pertama dalam hidup, tergantung sebagian pada tingkat perkembangan kognitif anak yang menentukan perilaku apa saja yang ditangkap seorang anak sebagai suatu tantangan yang bukan tidak mungkin. Motivasi untuk mirip

dengan yang lain dan tingkat timbulnya emosi yang dipengaruhi orang lain, menentukan siapa yang akan ditiru oleh anak itu, serta motivasi dalam mencapai tujuan menentukan apa saja yang akan ditiru.

b. Lingkungan Keluarga

Imitasi sudah berlangsung sejak individu masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh, setelah itu sekolah, baru kemudian masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak. Penanaman nilai tersebut, seperti faktor yang memotivasi anak berperilaku keagamaan. Awalnya anak melihat aktivitas yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika anak menyenangi hal itu maka anak akan mengimitasikan tanpa mengetahui esensi dari perbuatan yang dilakukan, sehingga timbullah motivasi anak untuk meniru. Hal itu tentu saja terjadi karena pada masa anak peniru ulung, anak telah memiliki minat dan keinginan namun belum mampu mengungkapkan minat dan keinginan tersebut secara baik. Minat dan keinginan anak hanya dapat dilihat melalui gerak gerik dan tingkah lakunya

c. Media Masa

Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan

berkembangnya media masa, seperti tayangan televisi. Dalam era komunikasi dapat ditambahkan media masa sebagai faktor yang sangat berpengaruh lebih dari yang lain, karena dilihat terus menerus dan berulang-ulang. Tayangan adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, berbentuk grafik, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerimaan pesan dan siap untuk dipertunjukkan.

d. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Tidak hanya melalui media masa saja, namun interaksi sosial atau teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam imitasi anak. Interaksi dengan teman sebaya dalam proses interaksi memiliki peranan penting, terutama pada imitasi dalam aspek perilaku keagamaan.

Hal ini dijelaskan Interaksi teman sebaya mempunyai peranan penting dalam religius anak melalui dua hal sebagai berikut:

1. Melalui interaksi teman sebaya, anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah dibentuk berdasarkan standar nilai religiusitas dalam keluarga dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya.
2. Interaksi teman sebaya akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai yang dapat diterima oleh lingkungannya

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku imitasi yaitu *self control*, *self concept*, lingkungan,

adanya *reinforcement* (*penguatan*), factor psikologis, lingkungan keluarga, media massa dan interaksi teman sebaya.

4. Bentuk Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi dibedakan atas beberapa bentuk diantaranya adalah menurut Miller dan Dollard. Miller dan Dollard (dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008: 357-358) membagi perilaku imitasi (tiruan) menjadi tiga kategori, yakni:

- a) *same behavior* (perilaku sama), perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama;
- b) *copying behavior* (perilaku meniru atau menyalin), perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain; dan
- c) *matched-dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian)

seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model. Berikut ini adalah penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk perilaku imitasi tersebut di atas. a. *Same behavior* (perilaku sama) Perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama dengan cara yang sama. Misalnya, kebanyakan orang berhenti di lampu merah, bertepuk tangan saat suatu konser berakhir, dan tertawa saat orang lain tertawa. Melalui perilaku yang sama, semua individu yang terlibat di dalamnya telah belajar secara independen untuk merespon stimulus tertentu

dengan cara tertentu, dan perilaku mereka muncul secara simultan saat stimulus, atau sejenisnya terjadi di lingkungan itu.

Copying behavior (perilaku meniru atau menyalin) Perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain. Perilaku meniru atau menyalin merupakan suatu perilaku yang didasarkan atas pengamatan yang jelas terhadap model. Misalnya adalah ketika seorang guru memberikan suatu contoh perilaku menulis yang baik dan benar di papan tulis, kemudian anak-anak menirukan atau menyalinnya. Perilaku anak yang meniru atau menyalin inilah yang kemudian disebut dengan copying behavior.

Matched-dependent behavior (perilaku yang tergantung pada kesesuaian) Menurut kategori ini seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model. Miller dan Dollard memberikan contoh dengan mendeskripsikan situasi di mana anak yang lebih tua belajar lari ke pintu depan setelah mendengar langkah kaki sang ayah mendekati pintu. Ayah memperkuat perilaku anak itu dengan permen. Adiknya mengetahui bahwa jika dia berlari di belakang kakaknya menuju pintu, dia juga akan mendapatkan permen dari ayahnya. Tidak lama kemudian si adik berlari ke pintu setiap kali dia melihat kakaknya melakukan hal itu. Pada poin ini perilaku kedua anak itu dipertahankan oleh penguatan, namun masing-masing anak mengasosiasikan penguatan itu pada petunjuk yang berbeda. Bagi si kakak (model), suara langkah ayahnya mendekati pintu menyebabkan dia lari menyongsongnya, dan respon lari ini diperkuat oleh permen. Bagi si adik (imitator), dia lari jika melihat kakaknya lari dan respon lari ini juga diperkuat dengan permen

Menurut Bandura (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2004: 219) perilaku imitasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu

a) Inhibitory-disinhibitory effect, kuat lemahnya perilaku oleh karena pengalaman tidak menyenangkan atau vicorious reinforcement;

b) eleciting effect, ditunjangnya suatu respon yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respon serupa;

c) modelling effect, pengembangan respon-respon baru melalui observasi terhadap suatu model perilaku. Berikut ini adalah penjelasan dan pembahasan lebih lanjut mengenai tiga macam perilaku imitasi menurut Bandura di atas:

a. Inhibitory-disinhibitory effect, yaitu kuat lemahnya perilaku oleh karena pengalaman tidak menyenangkan atau vicorious reinforcement. Contoh dari inhibitory effect adalah misalnya seorang anak melihat temannya dihukum karena membolos sekolah. Setelah mengamati apa yang dialami oleh model tadi, akan mengurangi kemungkinan anak tersebut mengikuti perilaku yang dilakukan oleh temannya. Sebaliknya, disinhibitory effect terjadi ketika seseorang melihat seorang model yang diberi penghargaan atau imbalan untuk suatu perilaku tertentu. Misalnya seorang anak melihat temannya diberi hadiah karena dapat menyelesaikan soal dengan benar semua. Menurut teori ini, kecenderungan anak tersebut untuk mengikuti jejak temannya akan meningkat.

b. Eleciting effect, yaitu ditunjangnya suatu respon yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respon serupa. Maksudnya adalah ketika seorang individu menunjukkan respon yang sama dengan apa yang pernah ia alami

sebelumnya. Misalnya saja adalah ketika seorang anak pernah menjadi korban perilaku agresif (dipukul teman), maka anak tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif sama seperti yang pernah ia alami.

c. Modelling effect, yaitu pengembangan respon-respon baru melalui observasi terhadap suatu model perilaku. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik rumusan bahwa dari proses observasi atau mengamati suatu model seorang individu dapat memperoleh respon-respon baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Contoh dari perilaku ini adalah seorang anak yang dengan belajar berbicara akan mengeluarkan kata-kata baru sebagai hasil dari pengamatannya terhadap perkataan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi secara sifat, perilaku yang ditiru, dan dampaknya dapat dikelompokkan menjadi perilaku imitasi positif dan perilaku imitasi negatif. Selain itu, perilaku imitasi berdasarkan dampak juga dapat dikelompokkan menjadi inhibitory-disinhibitory effect, eliciting effect, dan modelling effect. Pengelompokkan berdasarkan sifat dan dampak ini pada dasarnya mengacu kepada jenis perilaku yang ditiru serta perilaku/peristiwa yang terjadi setelahnya. Secara umum perilaku imitasi dapat dikelompokkan menjadi same behavior (perilaku sama), copying behavior (perilaku meniru atau menyalin), dan matched-dependent behavior (perilaku yang bergantung pada kesesuaian).

C. Konsep Diri (Self Concept)

1. Pengertian Konsep Diri

Istilah konsep memiliki arti gambaran mental dari objek, proses atau apapun diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007). Sedangkan istilah diri berarti seorang (terpisah dari yang lain) (KBBI, 2007). Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

Santrock (2007) mengemukakan konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Agustiani (2009) juga berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dari lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Fatimah, 2012). Berzonsky (dalam Martani & Rahmaningsih, 2014) mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan.

George (dalam Astuti, 2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan produk social yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant others*) disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Stuart dan Sundeen (dalam Sarwono, 2012) mengatakan konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan

dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya, dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Penghargaan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri atau refleksi diri dari penilaian diri sendiri mengenai fisik, karakteristik kepribadian individu, kelemahan, kekuatan dari hasil pengalaman diri sendiri. Dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, nilai, sikap, keyakinan, harga diri, citra diri, keyakinan, pengetahuan serta pengharapan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

2. Dimensi Konsep Diri

Ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep diri, yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya (*descriptive*) dan penilaian (*evaluative*) tentang diri sendiri (Calhoun & Acocella dalam Santrock, 2007). Berikut ketiga dimensi ini akan dibahas rinci:

a) Dimensi pengetahuan

Dimensi ini adalah tentang apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menempatkan individu kepada suatu kelompok

sosial seperti kelompok umur, suku bangsa, dan sebagainya. Akhirnya individu tersebut mengidentifikasi dengan kelompok sosial tersebut yang menambah daftar julukan kita, seperti kelompok menengah atas, kelompok wanita karir dan lainnya. Julukan-julukan ini berganti setiap hari dan setiap individu tersebut menerima julukan baru, ada informasi baru yang diterima yang individu tersebut masukan ke dalam potret diri mentalnya.

b) Dimensi Harapan

Pada saat individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa dimasa mendatang. Artinya individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri ideal. Diri ideal ini berbeda setiap individu. Apapun harapan setiap individu, semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

c) Dimensi Penilaian

Ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Setiap individu berkedudukan sebagai penilaian tentangnya diri sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan: a) saya dapat menjadi apa, yaitu pengharapan individu bagi dirinya sendiri; b) saya seharusnya menjadi apa. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri. Rogers menilai bahwa semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita mengenai siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita.

Selain dimensi diatas, terdapat pula dimensi tentang citra diri diberikan oleh Pietrofesa yang diadaptasikan oleh Andi (1996) sebagai berikut:

- a. Dimensi pertama, citra diri yaitu diri dilihat sebagai diri sendiri
- b. Dimensi kedua, citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh orang lain atau “beginilah saya kira orang lain memandang saya”
- c. Dimensi ketiga, citra diri yaitu diri idaman, menyatu pada “tipe orang yang saya kehendaki tentang dirisaya”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri adalah dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi penilaian.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa akhir kanak-kanak adalah sebagai berikut (Hurlock, 1980):

- a. Kondisifisik

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang.

- b. Bentuk Tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri.

- c. Nama dan Julukan

Nama yang mengakibatkan cemoahan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah

diri. Julukan yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian akan menimbulkan rendah diri dan dendam.

d. Status Sosial dan Ekonomi

Apabila anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus dan alat-alat bermain yang lebih baik dari pada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, dia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, dia cenderung merasa rendah diri.

e. Lingkungan Sekolah

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda

f. Dukungan sosial

Kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk, yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil

g. Keberhasilan dan Kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap

konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.

h. Peran Seks

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah dari pada peran anak laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang.

i. Intelegensi

Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk pada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh tak acuh, atau menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang

menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber daya memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan

orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Apabila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan

diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Kemudian penilaian dari orang lain yang meliputi nama dan julukan, lingkungan sekolah, dukungan sekolah, status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan. Kemudian peran sosial yang dimainkan meliputi peran seks, kepatutan seks dan usia kematangan.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (dalam Martani & Rahmaningsih, 2014) menjelaskan ada empat aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu :

a. Konsep diri fisik,

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri.

b. Konsep diri psikis,

Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri.

c. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial.

d. Konsep Diri moral (*moral self*)

Konsep diri moral meliputi semua nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan

William H. Fitts (dalam Zamroni, 2010) menjabarkan konsep diri secara lebih rinci, pandangan diri ini ada lima kategori, yakni:

1. Diri fisik, yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
2. Diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
3. Diri pribadi, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
4. Diri moral etik, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi

seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik danburuk.

5. Diri sosial, yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup aspek konsep diri fisik, moral, psikis, sosial, keluarga dan juga diri pribadi.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 1999) mengemukakan lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- a. Adanya keyakinan individu untuk dapat mengatasimasalah
- b. Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan oranglain
- c. Individu mampu menerima pujian anpa rasamalu
- d. Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui olehmasyarakat.
- e. Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalamkepribadiannya

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

b. Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat respon terhadap pujian. Ketika mendapat pujian dia pura-pura menghindarinya, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Sikap Hiperkritis

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, suka mengeluh, meremehkan orang lain dan apapun. Tidak pandai menghargai orang lain dan tidak sanggup mengakui orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Orang ini seperti merasa tidak diperhatikan. Hal ini mengakibatkan ia beraksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Ia tidak pernah mengalahkan dirinya, ia menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Hamachek (dalam Rakhmat, 1999) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan dia salah
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu lalu, dan apa yang terjadisekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta,

dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.

- i. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekadar mengisi waktu.
- j. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan oranglain

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai sifat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritik, pesimis, rendah diri, merasa diri tidak berharga, takut gagal dan tidak disukai orang, maka orang tersebut bisa dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif ia memiliki prinsip-prinsip tertentu, tidak berlebih-lebihan dalam menghadapi sesuatu, menggunakan waktu dengan bijaksana, optimis, merasa sama dengan orang lain, percaya diri, berpikir positif dan peka terhadap orang lain.

D. Korean Wave (Hallyu)

Hallyu berasal dari kata *Han Liu* yang berarti *Korean Wave* atau gelombang korea. *Hallyu* merupakan penyebaran gelombang budaya populer modern dan dunia hiburan Korea ke seluruh dunia yang berupa musik populer (*k-pop*), drama tv (*k-drama*), film, animasi, *game*, kuliner, bahkan *fashion*, yang mulai tersebar pada pertengahan tahun 1990an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini.

Hallyu muncul setelah Korea memasuki tahap diplomasi dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada tahun 1992. *Hallyu* pertama kali menyebar pada

awal tahun 1996, yaitu pada saat *music group* beraliran *pop* Korea, seperti *H.O.T*, *Baby Vox*, dan *the National Ballet Company* masuk ke dalam pasar Tiongkok, yang kemudian diikuti pula oleh penayangan drama televisi Korea. Menurut beberapa literatur, istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* diperkenalkan pertama kali oleh media massa Tiongkok, yaitu *Qingnianbao*.

Hallyu adalah sebuah istilah yang digunakan untuk berbagai macam budaya populer modern yang berasal dari Korea Selatan. Istilah *Hallyu* dapat bermakna pengaruh budaya populer modern Korea Selatan di negara-negara lain yang mulai merebak di berbagai negara. Adapun Konten-konten kebudayaan yang termasuk *Hallyu K-Pop*. Salah satu konten budaya *Hallyu* yang tumbuh lebih cepat dari yang lain pada abad ke-21 adalah *K-Pop* atau musik pop Korea, yang meliputi tari-pop, balada pop, techno, rock, hip-hop, R & B, dan sebagainya. Pertama mendapatkan populeritas di Asia Timur, *K-Pop* memasuki pasar musik Jepang terhadap pergantian abad ke-21, dan tumbuh dari genre musik menjadi subkultur kalangan remaja dan dewasa muda dari Asia Timur dan Tenggara. Saat ini, penyebaran *K-Pop* ke daerah lain di dunia, melalui *Hallyu*, terlihat di beberapa bagian Amerika Latin, Timur Laut India, Afrika Utara, Timur Tengah, Eropa Timur dan kantong-kantong imigran dari dunia Barat. Munculnya *K-Pop* di panggung global dikatakan diwakili oleh Psy Gangnam Style, yang melanda dunia segera setelah dirilis pada akhir 2012. Lagu ini adalah lagu pertama *K-Pop* yang berhasil menjangkau No.1 Billboard Dunia.

E. Hubungan Konsep Diri (Self Concept) dengan Perilaku Imitasi

Konsep Diri (*Self Concept*) atau biasa disebut gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dari lingkungan. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Agustiani, 2009). Hal ini berarti apabila seorang individu tidak memiliki kemampuan dalam menetapkan konsep diri seperti apa yang dimiliki didalam dirinya, maka akan mudah untuk melakukan perilaku-perilaku yang sering dilihatnya yang dijadikan *role models*. Pada usia remaja yang masih dalam masa pencarian identitas, perilaku meniru sangat sering sekali dilakukan, agar mendapatkan attentions dari orang sekitar yang menunjukkan eksistensinya.

Remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas dan dihadapkan pada serangan-serangan media massa yang disebar oleh televise, dan khususnya media social akan sangat memberikan dampak kepada para remaja, baik itu dampak baik, maupun dampak buruk. Para remaja mulai meniru tokoh-tokoh yang mereka anggap menginspirasi mereka dan yang mereka sukai. Tokoh yang disukai dan di idolakan para remaja juga beragam, mulai dari artis, penyanyi, pebisnis maupun tokoh pemerintahan, yang dalam hal ini tokoh idola yang dimaksudkan adalah para artis K-POP yang berasal Negara Korea Selatan.

Perilaku meniru atau imitasi adalah proses mencontoh terhadap suatu hal yang berupa fisik maupun non fisik. Proses imitasi berlangsung dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, sehingga berlangsung suatu proses contoh-mencontoh secara terus-menerus. Remaja yang terus-menerus diberikan tontonan yang membuat remaja terus mengingat dan mengidolakannya, membuat besar

kemungkinan remaja tersebut untuk melakukan proses imitasi atau meniru idolanya. Perilaku imitasi ini beragam, ada yang positif dan negative.

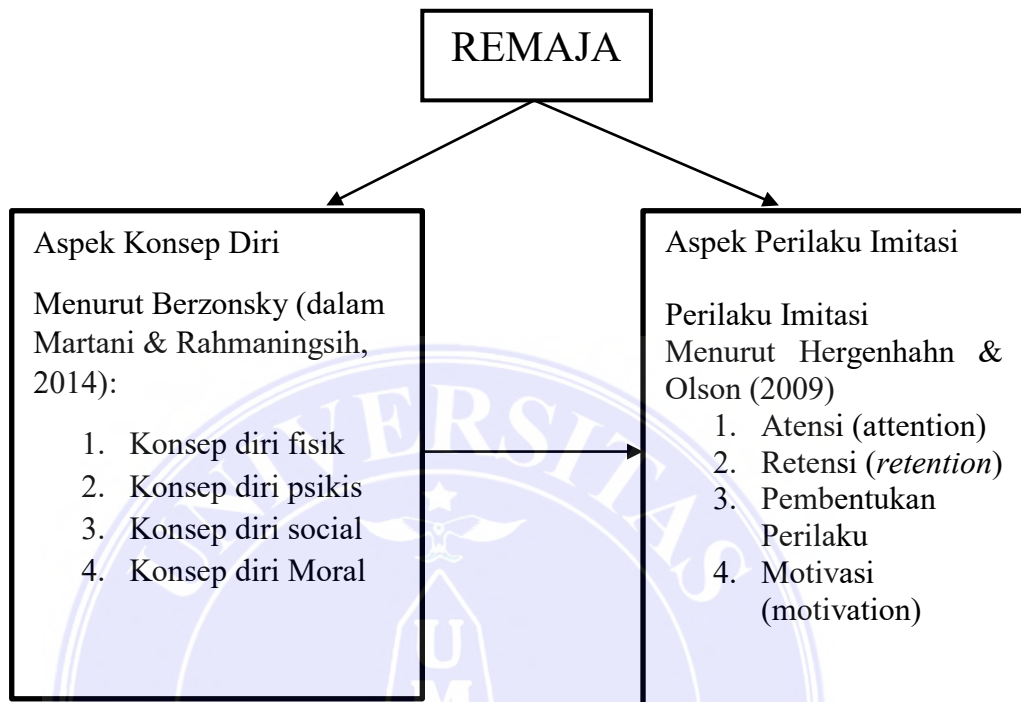
Perilaku imitasi dapat terjadi jika seseorang tidak memiliki keyakinan dalam dirinya mengenai apa yang dimilikinya, sehingga akan mudah terpengaruh. Itulah sebabnya setiap orang diharapkan memiliki konsep diri yang kuat agar tidak melakukan peniruan kearah yang salah. Sejalan dengan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan Hanifah (2018) dengan judul hubungan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa didapat hasil bahwa nilai koefisien korelasi = -0,350 dengan $p=0,000$ ($p<0.01$) yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Artinya semakin positif konsep diri maka semakin rendah perilaku konsumtif, kemudian semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Engel, dkk (dalam Gumulya dan Widiastuti, 2013) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ialah konsep diri. Di mana perilaku seseorang dalam membeli dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis variabel konsep diri dapat diketahui bahwa terdapat 20% (20 orang) yang memiliki konsep diri sedang, 67% (67 orang) yang memiliki konsep diri tinggi, dan 13% (13 orang) yang memiliki konsep diri sangat tinggi. Presentase terbanyak adalah kategori tinggi yang berarti bahwa mahasiswa memiliki konsep diri tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta memenuhi aspek-aspek konsep diri dari Fitts (dalam Muhith, 2015). Di antaranya aspek diri fisik

yaitu sudut pandang seseorang terhadap fisik dirinya, yakni seperti pandangan positif terhadap kondisi fisik yang dimiliki, percaya diri dengan penampilan dan bentuk badan. Aspek diri pribadi yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang dimilikinya, antara lain perasaan optimisme, bahagia dan mampu mengontrol diri.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Utami dan Sumaryono (Haryani & Herwanto, 2015) perilaku konsumtif dapat ditekan dan bahkan dihindari apabila seseorang memiliki sistem pengendalian internal pada dirinya yang disebut kontrol diri. Bagi mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Sumbangan efektif untuk variabel konsep diri terhadap perilaku konsumtif sebesar 12,3% yang berarti terdapat 87,7% faktor lain yang mempengaruhi perilaku

A. Kerangka Konseptual



B. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku imitasi pada remaja. Dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku imitasi begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku imitasi yang dilakukan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu Konsep Diri (variabel X) dengan Perilaku Imitasi (variabel Y).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel bebas (X): Konsep Diri
2. Variabel Terikat (Y): Perilaku Imitasi

C. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran diri atau refleksi diri dari penilaian diri sendiri mengenai fisik, karakteristik kepribadian individu, kelemahan, kekuatan dari hasil pengalaman diri sendiri. Aspek-aspek Konsep Diri dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Martani & Rahmaningsih, 2014) yaitu Konsep diri fisik, Konsep diri psikis, Konsep diri social dan Konsep diri Moral.

2. Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi merupakan perilaku meniru yang dilakukan oleh seseorang melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Aspek-aspek dikemukakan oleh Hergenhahn & Olson (2009) diantaranya

adalah Atensi (*attention*), Retensi (*retention*), Pembentukan Perilaku dan Motivasi (*motivation*).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Sedangkan menurut Azwar (2007) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah sebuah Komunitas Kpop di Medan yang berjumlah 80 orang. Mereka tergabung dalam komunitas ini dengan tujuan yang beragam, seperti ingin menyalurkan bakat, mencari teman yang se-frekuensi atau bahkan juga mencari jodoh.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2008) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KCCM yang berjumlah 80 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh populasi (*total sampling*). Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Kasmadi, 2013) menjelaskan, apabila jumlah populasi relatif sedikit (kurang dari 100 orang), maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan subjek penelitian, sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi, atau dalam bahasa lain dinyatakan sebagai sampel total. Namun jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Skala

Dalam penelitian ini diperoleh melalui skala psikologi. Menurut Azwar (2007) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem pertanyaan atau pernyataan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *likert* yang digunakan untuk menilai konsep diri dan perilaku imitasi. Menurut Azwar (2007), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang yang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua macam skala, yaitu skala konsep diri, dan skala perilaku imitasi.

1. Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri disusun berdasarkan Aspek-aspek Konsep Diri dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Martani & Rahmaningsih, 2014) yaitu Konsep diri fisik, Konsep diri psikis, Konsep diri social dan Konsep diri Moral.

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan modifikasi terhadap alternatif jawaban menjadi skala empat tingkat, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk

jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4.

2. Skala Perilaku Imitasi

Skala Perilaku Imitasi disusun berdasarkan Aspek-aspek Perilaku Imitasi menurut Hergenhahn & Olson (2009) diantaranya adalah Atensi (*attention*), Retensi (*retention*), Pembentukan Perilaku dan Motivasi (*motivation*).

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan modifikasi terhadap alternative jawaban menjadi skala empat tingkat, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

Pengumpulan data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpulan data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas menunjuk pada sejauhmana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang ia rancang untuk mengukurnya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien koreksi antara butir dengan total
$\sum X^2$	= Jumlah kwadrat dengan nilai butir
$\sum Y^2$	= Jumlah kwadrat nilai total
$\sum XY$	= Jumlah hasil skor X dan Y
N	= Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menyebutkan bahwa hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Analisis reliabilitas alat ukur menggunakan rumus Alpha.

$$S_1 = \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}}{n}$$

G. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguji data yang telah diperoleh. Teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu

variabel bebas (konsep diri) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel terikat (perilaku imitasi). Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien koreksi antara butir dengan total
$\sum X^2$	= Jumlah kwadrat dengan nilai butir
$\sum Y^2$	= Jumlah kwadrat nilai total
$\sum XY$	= Jumlah hasil skor X dan Y
N	= Jumlah subjek

Teknik analisis *Product Moment* dilakukan sesudah dilakukannya uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji lineritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negative antara perilaku imitasi dengan konsep diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,393$ $p < 0,05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi perilaku imitasi yang dilakukan, maka semakin rendah konsep diri dan sebaliknya semakin rendah perilaku imitasi yang dilakukan, maka semakin tinggi konsep diri. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Perilaku imitasi mempengaruhi Konsep diri, dimana factor ini membentuk atau mempengaruhi sebesar 15,4%.
2. Subjek penelitian deskriptif kuantitatif ini, yakni para anggota komunitas KPOP Medan yang dinyatakan memiliki perilaku imitasi yang tinggi, sebab nilai rata-rata empiric dari variabel perilaku imitasi yang diperoleh, yakni 100,56 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 100 melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 15,132. Dan rata-rata empiric dari variabel konsep diri yang diperoleh, yakni 82,48 selisihnya

dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 75 dan tidak melebihi dari bilangan SD atau SB sebesar 13,041

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Untuk Remaja

Disarankan kepada para remaja yang menjadi subjek penelitian, untuk belajar menentukan konsep dirinya agar mampu menjalani kehidupan sesuai jati dirinya. Memiliki idola tidak ada salahnya, namun jangan merubah apa yang menjadi nilai-nilai dalam budaya dan dalam diri individu. Idolakan lah sewajarnya

b. Pihak Komunitas

Disarankan kepada pihak komunitas, untuk selalu menyelipkan nilai-nilai moral agar memperkuat konsep diri tiap anggota agar tidak kehilangan pegangan atau konsep diri tersebut. Boleh mempelajari budaya lain, namun tetap pada nilai-nilai budaya yang sebenarnya.

c. Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi terjadinya atau timbulnya konsep diri dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, Prisna. (2010). *Personality Plusfor Teens*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Agustiani, (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuain Diri Remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Al- Mighwar, Muhammad. (2011). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas, Muhammad.(2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Andayani.(1996). “Konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri remaja”. *Jurnal 4 No. 2* .Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa sekolah dasar negeri Mendungan 1 Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan).
- Desmita ,(2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighina*. Vol. 1 No. 1. STIIT Islamic Village Tangerang.
- Fatimah, Siti Nur. (2012). Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa. *Jurnal Vol.1 No.1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hanifah, Ekananda. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku imitasi Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2009). *Theories of Learning (Teori Belajar) (Edisi 7)*. Jakarta: Kencana
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, H.I & Saddock, B.J. (2005). *Sinopsis Psikiatri*. 8th ed. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Kironoputro, D. (2016, Oktober 3). *Top Asian: Fenomena PPAP hingga kunjungan Jessica Jung ke Jakarta*. Okezone Celebrity. <http://www.okezone.com>
- Purwanto, Ngalm. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahmaningsih, N. D., & Martani, W. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca "Teenlit." *Jurnal Psikologi*, 41(2), 179–189
- Rahmat, Jalaludin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas* Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sarsito. (2010). *Imitasi Perilaku Keagamaan*. UINSUSKA.
- Sarwono & Meinarn. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sasmita. (2011). *Perilaku Imitasi*. Perilaku Imitasi, skripsi.
- Soetjiningsih, 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Zamroni. (2010). *Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang*. *Skripsi*. Malang: F. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

LAMPIRAN



LAMPIRAN A

SKALA PENELITIAN



ANGKET**Identitas Responden:**

Nama:

Jenis Kelamin:

Hari/tanggal:

Petunjuk :

Angket ini berisi 80 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

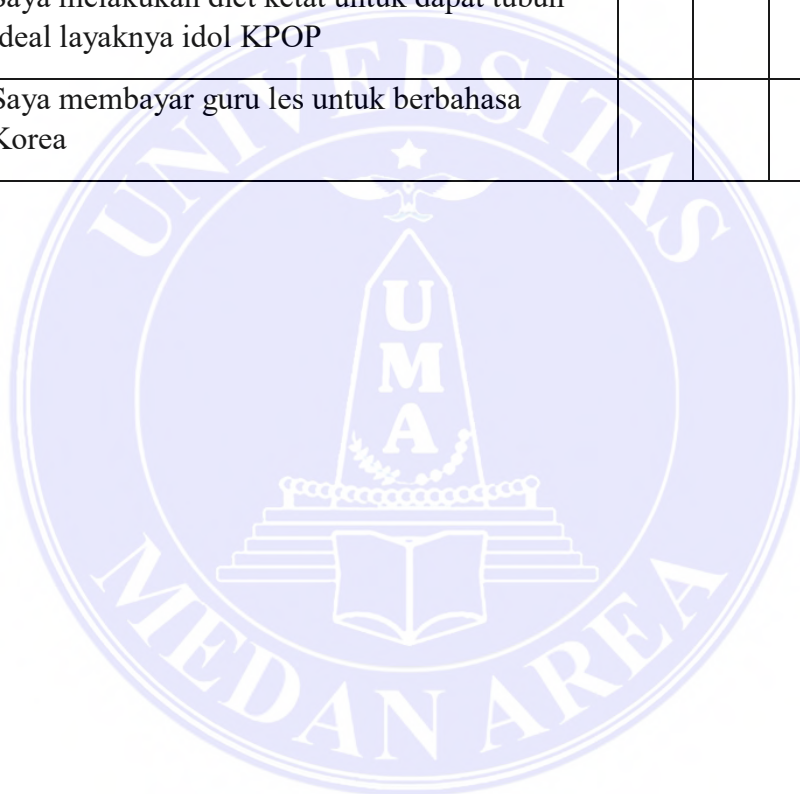
ANGKET

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang menonton Film Korea karna pemerannya tampan				
2.	Menurut Saya <i>Fashion</i> orang Korea itu keren				

3.	Cara berbicara orang Korea menarik perhatian saya				
4.	Saya mengikuti semua tips jadi orang Korea				
5.	Saya mengamati setiap gerakan yang ada dalam film Korea				
6.	Menurut saya, ekspresi orang Korea itu imut				
7.	Saya sering lupa irama music lagu KPOP kesukaan saya				
8.	Saya senang bernyanyi tanpa gerakan				
9.	Tidak perlu mengingat setiap adegan yang saya tonton dalam film				
10.	Saya masih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi				
11.	Saya hanya tau budayanya saja				
12.	Saya bersikap biasa aja jika sedang sakit kepala				
13.	saya tidak suka film korea				
14.	Menurut saya Fashion orang Korea biasa saja				
15.	Cara berbicara orang Korea tidak jelas				
16.	Saya suka korea tapi tidak terlalu				
17.	Saya tidak memperhatikan gerakannya hanya alur ceritanya saja				
18.	Ekspresi orang korea seakan dibuat-buat				
19.	Saya selalu ingat setiap irama music lagu KPOP kesukaan saya				
20.	Saya mempraktikkan gerakan <i>dance</i> Idol KPOP setiap bernyanyi				
21.	Saya mengingat setiap adegan di film Korea yang saya tonton				
22.	Saya berkomunikasi dengan bahasa Korea				

23.	Saya suka meniru bagaimana orang Korea mengucapkan kata “Ottoke”				
24.	Saya melakukan adegan ketika orang Korea sakit kepala setiap kali saya sakit kepala				
25.	Saya tidak mengikuti bagaimana gaya mereka berbicara				
26.	Saya tidak menggunakan <i>skincare</i> korea				
27.	Arah <i>fashion</i> saya adalah apa yang saya ingin saja				
28.	Saya tidak pernah bermimpi dengan idol KPOP				
29.	Saya belum pernah pergi ke korea				
30.	Saya hanya iseng bergabung dengan komunitas ini				
31.	Saya menonton drama korea seminggu sekali				
32.	Saya tidak suka berdandan ala korea				
33.	Saya berteman dengan orang dari mana saja				
34.	Saya memotong rambut agar rapi				
35.	Saya tidak mengatur pola makan saya				
36.	Saya belajar bahasa korea otodidak saja				
37.	Saya mencoba mengikuti gaya bicara idol KPOP				
38.	Saya membeli setiap produk <i>skincare</i> dari Korea				
39.	Arah <i>fashion</i> saya adalah idol KPOP				
40.	Saya pernah bermimpi bertemu dengan idol KPOP favorit saya				
41.	Saya sudah pernah pergi ke Korea				
42.	Saya bergabung dengan komunitas KPOP karena ingin memiliki pasangan seorang KPOPERS				

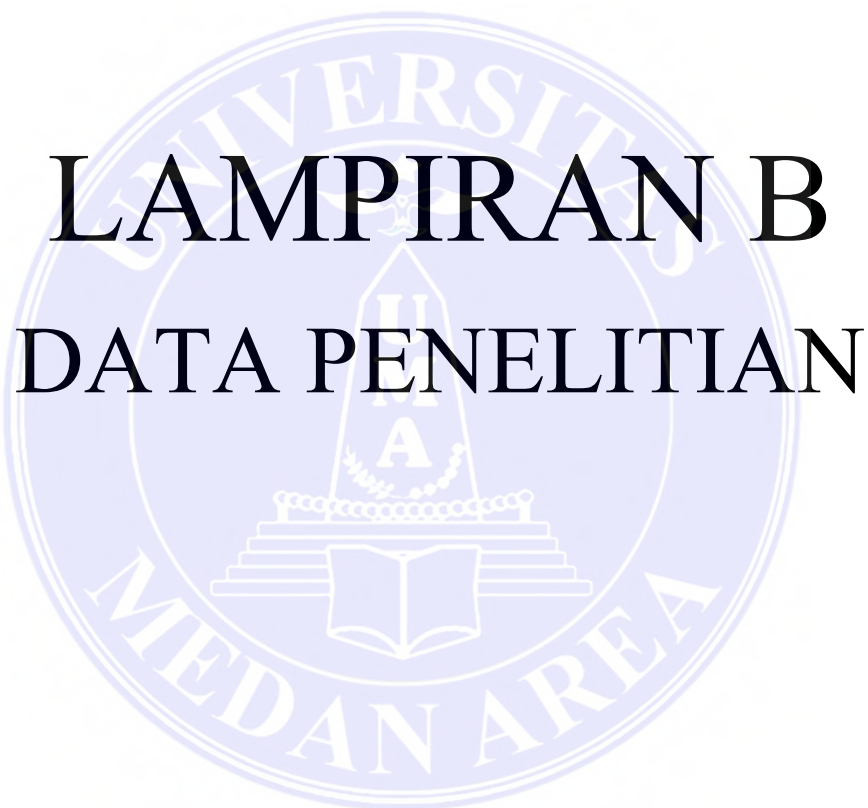
43.	Saya setiap hari selalu nonton drama korea agar lancar berbahasa korea				
44.	Saya selalu mengikuti tutorial <i>make up</i> Korea untuk diaplikasikan diwajah saya				
45.	Saya khusus mencari teman orang Korea di dunia maya				
46.	Saya memotong rambut ala Korea agar mirip dengan idol idola saya				
47.	Saya melakukan diet ketat untuk dapat tubuh ideal layaknya idol KPOP				
48.	Saya membayar guru les untuk berbahasa Korea				



ANGKET

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya, semua yang ada dalam tubuh saya menarik				
2.	Memiliki bentuk tubuh yang gemuk, bukan masalah bagi saya				
3.	Saya senang menari layaknya idol KPOP walaupun saya gemuk				
4.	Saya percaya setiap orang memiliki keunikannya sendiri				
5.	Saya memiliki kemampuan bernyanyi dan menari yang baik				
6.	Saya akan berhasil dengan menjadi diri sendiri				
7.	Saya ingin menjadi seorang idol KPOP				
8.	Saya ingin bersekolah keluar negeri				
9.	Saya selalu merasa minder dengan tubuh saya				
10.	Bentuk tubuh ideal ada kewajiban				
11.	Saya malu menunjukkan bakat saya				
12.	Menurut saya keunikan hanya ada pada orang cantik				
13.	Saya tidak memiliki kemampuan menari				
14.	Saya akan berhasil jika dibantu				
15.	Saya ingin jadi penulis				
16.	Bersekolah bisa dimana saja				
17.	Saya berteman dengan semua orang dari segala kalangan				
18.	Saya tahu bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua				

19.	Saya orang yang kooperatif dalam bekerja				
20.	Saya bisa menjadi leader ataupun anggota				
21.	Saya melakukan apa yang biasa orang lakukan pada umumnya				
22.	Saya menuruti apa yang orang lain arahkan pada saya				
23.	Saya tahu mana hal baik dan buruk untuk saya				
24.	Saya berani untuk menolak ajakan jika saya tidak menginginkannya				
25.	Saya pemilih dalam hal berteman				
26.	Saya sering menyamaratakan orang				
27.	Saya terkadang egois dalam kelompok				
28.	Saya harus jadi pemimpin				
29.	Saya melakukan apa saja yang saya ingin				
30.	Saya menentang arahan orang				
31.	Saya butuh bimbingan dalam bersikap				
32.	Saya selalu menerima apapun ajakan orang				



Lampiran 2
Data Skor Variabel

Nama	X1	X2	X3	M4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32			
WA	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2			
IK	4	1	1	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	1	3	2	3		
PA	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	2	4	1	3	3	2	4	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3		
AN	3	3	2	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3	3	1	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4			
FAK	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	1	3	3	2	4	4	2	2	4	4	3	3	2	1	2	3	2	3	3			
KY	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3		
DN	3	4	3	4	2	4	2	4	3	3	2	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3		
DW	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	
BHF	3	4	2	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	3	3	2	3	3		
QA	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3		
MP	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2	4	2	4	4	3	4	3	3	1	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2		
CH	3	3	3	4	2	4	1	4	3	4	3	4	1	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2	4	2	3		
HN	3	3	3	4	1	4	3	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3		
NP	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3		
W	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3		
CA	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	
I	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	
DAN	3	3	4	4	2	3	3	2	1	1	2	1	2	1	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	2	2	2	
CH	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	
BH	4	3	4	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	2	2	2	1	1	1	
ADM	3	3	2	4	1	4	2	4	4	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	
TM	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	
N	3	2	2	4	1	4	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	
GT	3	3	1	4	3	4	1	3	2	3	2	4	3	2	2	3	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
DH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
BG	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	
CD	3	3	2	4	2	4	1	1	3	3	2	3	3	3	3	1	4	3	4	4	4	1	4	4	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	
PA	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	
RA	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	
SR	4	3	2	4	4	4	3	4	3	1	2	1	2	1	1	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	2	1	1	4	1	3	
DR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
BP	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	1	2	2	1	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	1	1	2	1	2	2	2
HS	1	3	2	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	
DR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3
B	3	2	3	4	3	4	1	2	3	4	2	4	3	2	3	1	4	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	
BM	3	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	2	3	1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	
R	3	2	2	4	1	3	3	4	3	3	2	1	2	1	1	3	4	2	1	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2	3
BD	3	3	4	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	1	3	2	3	2	3	1	3	
AN	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	2	3	3	1	4	



LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS & RELIABILITAS

Reliability

Scale: Skala Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	80	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,726	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	3,14	,707	80
KD2	2,98	,675	80
KD3	3,01	,684	80
KD4	3,79	,412	80
KD5	2,51	,711	80
KD6	3,63	,513	80
KD7	2,38	,817	80
KD8	3,39	,646	80
KD9	2,76	,698	80
KD10	2,94	,752	80

KD11	2,68	,632	80
KD12	3,44	,760	80
KD13	2,63	,682	80
KD14	2,30	,604	80
KD15	2,44	,793	80
KD16	1,71	,640	80
KD17	3,40	,542	80
KD18	3,56	,499	80
KD19	3,20	,513	80
KD20	3,24	,601	80
KD21	2,98	,477	80
KD22	2,76	,557	80
KD23	3,46	,502	80
KD24	3,33	,591	80
KD25	2,66	,826	80
KD26	2,63	,700	80
KD27	2,56	,709	80
KD28	2,33	,868	80
KD29	1,90	,648	80
KD30	2,94	,512	80
KD31	1,94	,536	80
KD32	2,89	,528	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

KD1	88,33	31,108	,384	,707
KD2	88,49	33,012	,349	,730
KD3	88,45	30,554	,373	,798
KD4	87,68	32,627	,323	,717
KD5	88,95	30,909	,307	,705
KD6	87,84	32,442	,396	,717
KD7	89,09	32,106	,316	,726
KD8	88,08	31,691	,339	,712
KD9	88,70	31,023	,301	,706
KD10	88,53	31,594	,399	,716
KD11	88,79	30,296	,453	,792
KD12	88,03	28,987	,523	,779
KD13	88,84	31,328	,369	,709
KD14	89,16	32,745	,307	,724
KD15	89,03	31,620	,379	,718
KD16	89,75	34,139	-,094	,742
KD17	88,06	31,604	,320	,707
KD18	87,90	32,648	,366	,719
KD19	88,26	31,994	,374	,711
KD20	88,23	31,949	,326	,714
KD21	88,49	33,468	,327	,729
KD22	88,70	33,605	3,11	,733
KD23	88,00	32,785	,341	,721
KD24	88,14	31,006	,379	,701
KD25	88,80	30,111	,337	,799
KD26	88,84	32,112	,357	,720

KD27	88,90	31,306	,357	,710
KD28	89,14	34,778	,365	,760
KD29	89,56	35,388	,354	,756
KD30	88,53	33,316	,346	,728
KD31	89,53	33,999	-,070	,737
KD32	88,58	32,475	,382	,718

mean hipotetik : $(30 \times 1) + (30 \times 4) : 2 = 75$

Reliability

Scale: Skala Perilaku Imitasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	80	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,861	48

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N

PI1	3,15	,858	80
PI2	3,60	,493	80
PI3	3,36	,698	80
PI4	2,33	,725	80
PI5	2,78	,826	80
PI6	3,11	,746	80
PI7	2,58	,742	80
PI8	1,96	,770	80
PI9	2,19	,618	80
PI10	1,45	,501	80
PI11	2,18	,591	80
PI12	2,29	,679	80
PI13	3,28	,729	80
PI14	3,16	,583	80
PI15	2,98	,656	80
PI16	2,46	,810	80
PI17	2,51	,729	80
PI18	2,96	,514	80
PI19	3,05	,727	80
PI20	2,76	,846	80
PI21	2,61	,738	80
PI22	2,06	,536	80
PI23	3,04	,787	80
PI24	2,25	,666	80
PI25	2,38	,663	80
PI26	2,51	,763	80

PI27	1,66	,550	80
PI28	2,69	1,259	80
PI29	1,46	,674	80
PI30	2,49	,763	80
PI31	2,61	,849	80
PI32	2,80	,786	80
PI33	1,68	,612	80
PI34	1,80	,604	80
PI35	2,34	,826	80
PI36	1,91	,715	80
PI37	2,55	,825	80
PI38	2,15	,828	80
PI39	2,29	,660	80
PI40	3,05	,913	80
PI41	1,91	,640	80
PI42	2,14	,791	80
PI43	2,25	,720	80
PI44	2,36	,815	80
PI45	2,00	,712	80
PI46	2,03	,795	80
PI47	1,88	,718	80
PI48	1,78	,656	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

PI1	113,64	155,905	,395	,857
PI2	113,19	159,699	,414	,858
PI3	113,43	157,412	,411	,857
PI4	114,46	154,961	,533	,855
PI5	114,01	152,772	,570	,853
PI6	113,68	156,222	,446	,856
PI7	114,21	164,068	,326	,864
PI8	114,82	163,665	,343	,864
PI9	114,60	159,585	,329	,859
PI10	115,34	164,707	,012	,863
PI11	114,61	163,557	,279	,862
PI12	114,50	164,608	,302	,864
PI13	113,51	157,038	,413	,857
PI14	113,63	159,934	,327	,859
PI15	113,81	156,610	,492	,856
PI16	114,32	153,336	,554	,854
PI17	114,27	157,012	,414	,857
PI18	113,82	162,374	,388	,861
PI19	113,74	158,272	,244	,858
PI20	114,02	152,835	,553	,854
PI21	114,18	154,804	,532	,855
PI22	114,73	159,088	,424	,857
PI23	113,75	155,709	,447	,856
PI24	114,54	156,302	,502	,856
PI25	114,41	157,866	,408	,857
PI26	114,27	158,151	,232	,858

PI27	115,13	162,060	,396	,861
PI28	114,10	160,623	,391	,867
PI29	115,32	160,956	,316	,860
PI30	114,30	160,466	,310	,861
PI31	114,18	161,792	,320	,863
PI32	113,99	155,304	,469	,856
PI33	115,11	166,709	-,125	,865
PI34	114,99	166,620	-,121	,865
PI35	114,45	162,833	,375	,864
PI36	114,88	174,440	-,521	,873
PI37	114,24	151,449	,639	,852
PI38	114,64	157,145	,350	,858
PI39	114,50	156,000	,526	,855
PI40	113,74	153,006	,499	,855
PI41	114,88	160,896	,334	,860
PI42	114,65	155,749	,442	,856
PI43	114,54	153,619	,614	,853
PI44	114,43	150,855	,679	,851
PI45	114,79	156,169	,474	,856
PI46	114,76	156,437	,404	,857
PI47	114,91	159,245	,395	,859
PI48	115,01	161,886	,267	,861

mean hipotetik : $(40 \times 1) + (40 \times 4) : 2 = 100$



LAMPIRAN D

UJI ASUMSI



D-1

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KonsepDiri	Perilakuimitasi
N		80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,48	100,56

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

	Std. Deviation	13,041	15,132
	Absolute	,163	,070
Most Extreme Differences	Positive	,163	,063
	Negative	-,113	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		1,456	,624
Asymp. Sig. (2-tailed)		,129	,831

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku Imitasi * Konsep Diri	80	100,0%	0	0,0%	80	100,0%

Report

Perilaku Imitasi

Konsep Diri	Mean	N	Std. Deviation
55	101,00	1	.
56	99,00	1	.
68	86,00	1	.
69	106,67	3	11,372
70	94,00	1	.
71	103,75	4	13,647

72	103,00	1	.
73	101,00	2	,000
74	104,00	1	.
75	97,43	7	10,876
76	102,50	6	9,268
77	104,86	7	12,280
78	98,00	4	20,116
79	105,00	5	17,132
80	105,33	3	22,279
81	101,00	2	21,213
82	102,00	2	7,071
83	123,50	2	2,121
84	106,00	2	5,657
85	109,00	1	.
87	108,14	7	12,144
88	115,00	3	17,776
89	113,00	1	.
90	117,00	1	.
98	67,00	1	.
100	75,00	1	.
101	101,00	1	.
102	78,00	1	.
103	76,00	1	.
109	78,00	1	.
110	67,00	1	.
111	85,00	1	.

112	84,00	1	.
114	80,00	1	.
118	80,00	1	.
124	80,00	1	.
Total	100,56	80	15,132





ANOVA Table

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilakuimitasi * KonsepDiri	(Combined)	9794,176	35	279,834	1,484	,107
	Between Groups	2793,436	1	2793,436	14,817	,000
	Linearity					
	Deviation from Linearity	7000,739	34	205,904	1,092	,388
	Within Groups	8295,512	44	188,534		
	Total	18089,687	79			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilakuimitasi * KonsepDiri	-,393	,154	,736	,541




Correlations

Correlations

		KonsepDiri	PerilakuImitasi
KonsepDiri	Pearson Correlation	1	-,393**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	80	80
PerilakuImitasi	Pearson Correlation	-,393**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : ~~57~~FPSI/01.10/XI/2020 Medan, 5 November 2020
 Lampiran : -
 Hal : ~~1~~ Pengambilan Data

Yth. Ketua Komunitas Korean Culture Centre Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama	: Melvilandina Endrari Putri
NPM	: 168600019
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Komunitas Korean Culture Centre Medan, Jl. Orion No. 12-14, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20111** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Konsep Diri (Self Concept) Dengan Perilaku Imitasi Pada Remaja Penggemar K-pop*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Komunitas** yang Bapak/Ibu pimpin.

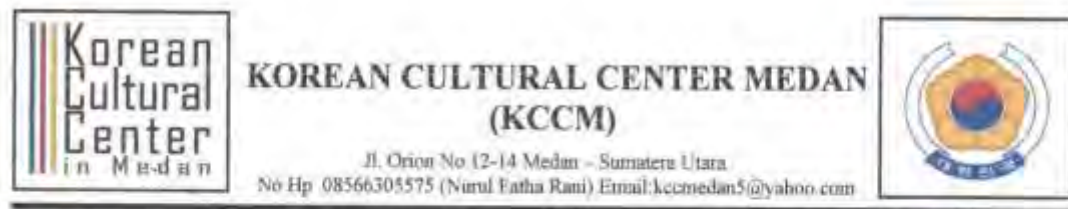
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Dekan Bidang Akademik,
Haili Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Nomor : 10/SK/SEK-KCCM/XII/2020
 Lamp -
 Hal : Surat Keterangan

Medan, 7 Desember 2020

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fatha Rani

Jabatan : Admin

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Melvilandina Endrari Putri

NPM : 168600019

Program Studi : Ilmu Psikologi

Semester : 8

Tahun Akademik : 2020/2021

Universitas : Universitas Medan Area (UMA)

Alamat : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate

Telah menyelesaikan pengambilan data di komunitas Korean Cultural Center Medan (KCCM) untuk keperluan penelitian skripsi yang berjudul "Hubungan Konsep Diri (*Self Concept*) dengan Perilaku Imitasi pada Remaja Penggemar K-Pop" pada 15 November s/d 6 Desember 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Korean Cultural Center Medan
Admin

(Nurul Fatha Rani)